

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dalam hal peningkatan kemampuan akademik dan memberikan bimbingan ataupun pengajaran kepada peserta didik agar memiliki sikap yang baik. Kehidupan sekolah pastinya melibatkan berbagai aspek dengan fungsinya masing – masing yaitu siswa, guru dan staf sekolah serta diperlukan interaksi dengan masyarakat di sekitar sekolah. Sebagai tempat kegiatan akademik, sekolah tentunya perlu dijaga agar kondusif dan nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Sehingga sekolah memiliki beragam tata tertib di dalamnya yang dibuat dengan tujuan mengatur setiap orang di lingkungan sekolah untuk mencapai sekolah yang tertib dan disiplin.

Tata tertib diartikan sebagai aturan tertulis yang bersifat mengikat di lingkungan sekolah dan dibentuk berdasarkan hasil keputusan pihak sekolah (Fawaid, 2018). Tata tertib yang dibuat tentunya bertujuan untuk melatih disiplin dan menanamkan sikap disiplin pada diri setiap siswa di sekolah yang nantinya akan membentuk pola perilaku yang dapat menjadi alat kontrol perilaku dalam kehidupan sehari – harinya. Kedisiplinan siswa di sekolah pada tata tertib juga akan mendukung kegiatan belajar mengajar yang nyaman. Salah satu tata tertib yang ada di sekolah adalah larangan untuk menggunakan *make up* ke sekolah oleh para siswinya. Menurut Syahilah (2022) *make up* adalah sebuah seni yang bertujuan untuk mengubah

penampilan dari bentuk asli dengan adanya bantuan alat atau produk kosmetik untuk memperbaiki dan juga menutupi kekurangan sehingga wajah menjadi lebih ideal. Setiap perempuan pastinya memiliki naluri untuk cantik dan berpenampilan menarik, mulai dari anak – anak sampai dengan yang sudah dewasa (Ihsan, 2022).

Berkaitan dengan penampilan, perempuan akan melakukan bermacam upaya untuk memiliki penampilan yang menarik sesuai dengan yang mereka inginkan dan juga tuntutan dari lingkungan sekitar mereka (Sari, 2019). Berbagai cara dilakukan untuk menunjang penampilan para perempuan salah satunya adalah dengan menggunakan riasan wajah atau *make up*. Penggunaan *make up* pun harus melihat waktu dan tempat karena di sebagian tempat, *make up* tidak diperkenankan untuk digunakan. Salah satunya adalah saat berada di sekolah, penggunaan *make up* dibatasi saat berada di lingkungan persekolahan yang mana pihak sekolah melarang siswinya untuk menggunakan *make up* ke sekolah terutama membawa produk *make up*. Hal ini dikarenakan agar hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran terutama jika ada yang menggunakan *make up* di kelas. Mereka akan fokus memperbaiki penampilan mereka daripada proses pembelajaran di sekolah.

Namun kenyataannya, meski sudah ada tata tertib di sekolah tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat siswi yang tidak mematuhi tata tertib tersebut. Masih ada ditemui kasus siswi yang menggunakan *make up* dan membawa produk *make up* ke sekolah yaitu bedak, *liptint*, *lipbalm*, *mascara* dan lain sebagainya. Berdasarkan pengamatan, penulis juga menjumpai hal ini di lingkungan sekitar. Penulis

menjumpai siswi SMA maupun SMK yang menggunakan bedak, lipstick dan mascara ke sekolah.

Hal ini semakin diperkuat dengan ramainya pemberitaan tentang siswi yang memakai dan membawa produk *make up* ke sekolah. Salah satunya dilansir dari Liputan 6.com (<http://m-liputan6-com>) dengan judul “Viral, Video Guru Hancurkan *Makeup* Milik Siswa Pakai Palu” yang memperlihatkan video berdurasi 30 detik. Terlihat seorang guru menghancurkan *make up* siswinya menggunakan palu. Berbagai cara dilakukan pihak sekolah guna meminimalisir hal tersebut dan membuat berbagai tata tertib guna menertibkan siswa – siswinya di sekolah.

Salah satu contoh kasusnya juga dijumpai pada siswi SMA Negeri 13 Medan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, siswi SMA Negeri 13 Medan merupakan remaja putri yang tak bisa lepas dari kebutuhan untuk menggunakan *make up*. Penulis menjumpai siswi yang menggunakan *make up* saat datang ke sekolah yaitu menggunakan bedak, *liptint*, *lipbalm*, *mascara* dan pensil alis. Siswi yang menggunakan *make up* ini mulai dari kelas 10 sampai kelas 12 dengan jurusan IPA dan IPS namun yang lebih dominan adalah siswi kelas 11 dan 12. Beberapa siswi mengaku membutuhkan *make up* bahkan tak jarang membawa produk *make up* yaitu bedak, *liptint*, *lipbalm* ke sekolah. Salah satu guru SMA Negeri 13 Medan yang bernama Ibu Uswatunisa mengatakan bahwa pihak sekolah sangat melarang siswinya untuk menggunakan apalagi membawa produk *make up* ke sekolah. Hal ini sudah ditekankan pihak sekolah mulai dari pendaftaran siswa baru di awal semester ganjil. Jika ditemui siswi yang menggunakan *make up*, guru langsung memberikan

peringatan kepada siswi tersebut dan meminta untuk menghapus *make up* yang digunakan.

Namun walaupun sudah diberikan peringatan masih saja ada siswi yang nekat tetap menggunakan dan membawa *make up* ke sekolah. Padahal pihak sekolah setiap paginya melakukan pemeriksaan penampilan dan kerapihan pada siswa - siswinya saat memasuki gerbang sekolah dan tak jarang guru menyita produk *make up* yang dibawa oleh siswinya. Setiap bulannya juga pihak sekolah melakukan razia ke tiap – tiap kelas dan tak jarang menjumpai siswi yang membawa produk *make up* ke sekolah. Para siswi tersebut juga menggunakannya pada saat jam pelajaran untuk sekedar memperbaiki riasan wajahnya. Berdasarkan hal tersebut penulis melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan yang dibuat melalui tata tertib di sekolah dengan realitas yang terjadi. Tentunya tata tertib dibuat dengan harapan siswa di sekolah dapat mengindahkan tata tertib tersebut namun berbanding terbalik dengan realitas yang terjadi, masih ditemui siswi yang melanggar tata tertib di sekolah. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi faktor penyebab siswi di SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah?

2. Bagaimana fenomena penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab siswi SMA Negeri 13 Medan menggunakan *make up* ke sekolah
2. Untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan *make up* di lingkungan persekolahan oleh siswi SMA Negeri 13 Medan
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi siswi yang menggunakan *make up* ke sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan yang dapat disajikan sebagai referensi dan menambah pemahaman yang lebih luas khususnya di bidang Antropologi Kontemporer.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang mengambil topik penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua, penelitian ini bermanfaat agar para orang tua lebih memberikan perhatian dan mengawasi anaknya agar berpenampilan yang baik saat ke sekolah dan sesuai dengan tata tertib di sekolah
2. Bagi Masyarakat Umum, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan *make up* ke sekolah pada siswi SMA dan menjadikannya sebagai pelajaran agar tidak ada lagi kasus pelanggaran tata tertib di sekolah

